

Komunikasi Interpersonal Antara Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub dalam Qur'an Surat Yusuf Ayat 4–6

Rifqi Farhan Fathurohman^{1*}, Rahmi Febriani²

^{1,2}Intitut Agama Islam Persis Garut, Indonesia

*Corresponding Author : rifqifathurohman23@iaipersisgarut.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Komunikasi
Interpersonal;
Komunikasi Islam;
Q.S. Yusuf ayat 4–6.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi interpersonal antara Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Ya'qub a.s. dalam QS. Yusuf ayat 4–6 serta mengungkap nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung di dalamnya beserta relevansinya terhadap komunikasi keluarga pada era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa Al-Qur'an, khususnya QS. Yusuf ayat 4–6, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub dibangun atas dasar keterbukaan, kepercayaan, empati, kasih sayang, serta penghormatan. Nabi Ya'qub menerapkan strategi komunikasi yang persuasif, protektif, argumentatif, edukatif, spiritual, dan motivasional dalam memberikan bimbingan kepada Nabi Yusuf. Pola komunikasi tersebut mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti *qawlan layyinan*, *qawlan ma'rufan*, dan *qawlan sadidan* yang mampu membangun hubungan emosional yang harmonis antara orang tua dan anak. Temuan penelitian menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam QS. Yusuf ayat 4–6 tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, perlindungan psikologis, penguatan spiritual, dan pembentukan hubungan keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, nilai-nilai komunikasi Qur'ani dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub sangat relevan untuk diimplementasikan dalam membangun komunikasi keluarga yang efektif di tengah tantangan kehidupan modern.

Abstract

Keywords:
Interpersonal Communication;
Islamic Communication;
Q.S. Yusuf verses 4–6.

This study aims to analyze the interpersonal communication between Prophet Yusuf (Joseph) and Prophet Ya'qub (Jacob) in Surah Yusuf verses 4–6, identify the Islamic communication values embedded in the dialogue, and examine their relevance to contemporary family communication. This research employed a qualitative approach using a library research method. The primary data source was the Qur'an, particularly Surah Yusuf verses 4–6, while secondary data were obtained from Qur'anic exegeses, books, scholarly journals, and relevant previous studies. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis combined with descriptive qualitative analysis. The findings reveal that the interpersonal communication between Prophet Yusuf and Prophet Ya'qub was founded on openness, trust, empathy, affection, and mutual respect. Prophet Ya'qub applied persuasive, protective,

argumentative, educational, spiritual, and motivational communication strategies in guiding his son. These communication patterns reflect Islamic communication principles, including qawlan layyinan, qawlan ma'rufan, and qawlan sadidan, which foster harmonious emotional relationships between parents and children. The study concludes that interpersonal communication in Surah Yusuf verses 4–6 functions not only as a medium for conveying messages but also as a means of character education, psychological protection, spiritual reinforcement, and the development of harmonious family relationships. Therefore, the Qur'anic communication values demonstrated in the dialogue between Prophet Yusuf and Prophet Ya'qub remain highly relevant for strengthening effective family communication in contemporary society.

How to Cite: Fathurohman, R. F. & Febriani, Rahmi. (2026). Komunikasi Interpersonal Antara Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub dalam Qur'an Surat Yusuf ayat 4–6. *IRSYADA: Journal of Counseling for Islamic Education*, 2(2). 37–49.

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal dipahami sebagai suatu mekanisme interaksi yang melibatkan pertukaran makna secara tatap muka antara individu, sehingga memungkinkan terjadinya proses saling memahami, pembentukan ikatan afektif, serta munculnya pengaruh terhadap cara berpikir, sikap, dan tindakan pihak yang berinteraksi (Nisa, 2024). Dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi interpersonal tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas transmisi pesan, melainkan mencakup dimensi psikologis dan relasional yang melibatkan keterbukaan, empati, kepercayaan, penghargaan, serta terciptanya hubungan yang saling menguatkan (Widjanarko et al., 2025). Perspektif tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menghadirkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai komunikasi melalui berbagai narasi dialogis para nabi. Salah satu contoh yang memiliki kandungan komunikasi yang sangat kaya adalah interaksi Nabi Yusuf a.s. dengan Nabi Ya'qub a.s. sebagaimana termuat dalam Surah Yusuf ayat 4–6. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa dialog tersebut merepresentasikan pola komunikasi interpersonal yang dibangun di atas fondasi kasih sayang, rasa saling percaya, keterbukaan, dan kepedulian emosional antara orang tua dan anak sehingga layak dijadikan model komunikasi keluarga Islami (Rindiani et al., 2024).

Sebagai wahyu yang menjadi pedoman bagi kehidupan umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya mengatur dimensi teologis maupun ritual keagamaan, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip interaksi sosial yang tercermin melalui berbagai dialog dalam kisah para nabi (Arasyi et al., 2025). Setiap bentuk komunikasi yang digambarkan dalam Al-Qur'an memperlihatkan penerapan etika berkomunikasi yang mengedepankan kebijaksanaan, kesantunan, ketepatan penyampaian pesan, serta sensitivitas terhadap kondisi psikologis lawan bicara (Ulung & Aderus, 2025). Di antara kisah yang paling komprehensif adalah Surah Yusuf, yang oleh Allah Swt. disebut sebagai Ahsan al-Qashash karena memuat pelajaran multidimensional meliputi aspek moral, spiritual, sosial, psikologis, hingga komunikasi antarmanusia. Oleh sebab itu, telaah terhadap komunikasi interpersonal dalam kisah Nabi Yusuf memiliki urgensi akademik dalam memperkaya konstruksi keilmuan komunikasi Islam yang berkembang pada era kontemporer (Yuli Andriani, 2023).

Representasi awal komunikasi interpersonal antara Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Ya'qub a.s. ditunjukkan ketika Nabi Yusuf menyampaikan pengalaman mimpinya secara langsung kepada sang ayah. Allah Swt. berfirman dalam QS. Yusuf ayat 4:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

"Ingatlah ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai Ayahku! Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.'" (QS. Yusuf [12]: 4).

Kandungan ayat tersebut mengindikasikan terbangunnya relasi komunikasi yang didasarkan pada rasa aman sehingga seorang anak memiliki keberanian untuk mengungkapkan pengalaman personal kepada orang tuanya. Pilihan sapaan "Yā Abati" mencerminkan penghormatan yang tinggi, kelembutan tutur kata, serta kedekatan emosional yang menjadi indikator adanya kualitas hubungan interpersonal yang positif dalam lingkungan keluarga. Kondisi demikian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif lahir dari hubungan yang dilandasi penghargaan dan kasih sayang, bukan semata-mata karena adanya hubungan biologis (Fajri, 2022).

Kualitas komunikasi interpersonal tersebut semakin terlihat melalui respons Nabi Ya'qub terhadap pengakuan putranya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 5. Allah Swt. berfirman:

قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Dia (Ya'qub) berkata, 'Wahai Anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu. Sungguh setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.'" (QS. Yusuf [12]: 5).

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa Nabi Ya'qub tidak merespons secara reaktif ataupun mengabaikan penyampaian anaknya, melainkan memberikan arahan secara persuasif dengan mempertimbangkan kondisi emosional Yusuf. Nasihat yang disampaikan bersifat protektif dan edukatif tanpa menimbulkan rasa takut maupun tekanan psikologis. Pola komunikasi tersebut memperlihatkan adanya kemampuan orang tua dalam mengintegrasikan empati, kasih sayang, serta kebijaksanaan ketika memberikan bimbingan kepada anak sehingga tercipta komunikasi yang suportif dan penuh rasa aman (Rindiani et al., 2024).

Selanjutnya, QS. Yusuf ayat 6 menggambarkan dimensi komunikasi interpersonal yang berorientasi pada penguatan psikologis melalui pemberian harapan dan motivasi. Allah Swt. berfirman:

...وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَّبُّكَ وَيُغَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُمِيقُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ

"Dan demikianlah Tuhanmu memilih engkau (Yusuf), mengajarkan kepadamu sebagian takwil mimpi, dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub..." (QS. Yusuf [12]: 6).

Substansi ayat tersebut menegaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak berhenti pada proses penyampaian pesan, melainkan berfungsi sebagai instrumen pembentukan optimisme, penguatan mental, peningkatan kepercayaan diri, serta internalisasi harapan terhadap masa depan. Dalam perspektif komunikasi modern, bentuk interaksi seperti ini sejalan dengan konsep komunikasi suportif yang menempatkan komunikasi sebagai sarana pemberdayaan individu melalui dukungan emosional dan motivasional (Yuli Andriani, 2023).

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan dinamika baru dalam pola komunikasi keluarga. Transformasi digital, meningkatnya penggunaan media sosial, serta perubahan gaya hidup telah menggeser intensitas komunikasi langsung antara orang tua dan anak. Fenomena

tersebut berimplikasi pada menurunnya kualitas keterbukaan, melemahnya ikatan emosional, serta meningkatnya potensi konflik akibat terbatasnya interaksi interpersonal yang bermakna. Dalam situasi demikian, pola komunikasi yang diperlihatkan oleh Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub menjadi sangat relevan sebagai model komunikasi keluarga yang mengedepankan dialog, penghargaan, perlindungan, serta dukungan emosional dalam membangun keharmonisan keluarga di tengah tantangan era digital (Alpiza, 2023).

Kajian-kajian sebelumnya telah mengangkat tema komunikasi dalam Al-Qur'an maupun mengulas kisah Nabi Yusuf dari berbagai perspektif. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada pembahasan mengenai pola pengasuhan Islami, etika komunikasi dalam keluarga, ataupun komunikasi yang terjadi pada episode lain dalam Surah Yusuf, seperti dialog Nabi Yusuf dengan istri Al-Aziz. Penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada konstruksi komunikasi interpersonal antara Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub berdasarkan QS. Yusuf ayat 4–6 masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang masih terbuka untuk mengkaji secara lebih mendalam unsur-unsur komunikasi interpersonal yang termanifestasi dalam ketiga ayat tersebut beserta implikasinya terhadap pengembangan teori komunikasi Islam.

Dalam perspektif komunikasi Islam, efektivitas komunikasi tidak semata-mata diukur dari keberhasilan penyampaian pesan, tetapi juga ditentukan oleh kualitas moral yang menyertai proses komunikasi tersebut. Prinsip-prinsip seperti qawlan layyinan yang menekankan kelembutan tutur kata, qawlan sadidan yang berorientasi pada kejujuran, qawlan ma'rufan yang mengedepankan perkataan baik, serta komunikasi yang membangun kedekatan emosional merupakan fondasi utama dalam interaksi antarmanusia menurut Al-Qur'an. Keseluruhan nilai tersebut terefleksikan secara utuh dalam komunikasi antara Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub sehingga dialog tersebut dapat diposisikan sebagai representasi komunikasi interpersonal Qur'ani yang bersifat normatif sekaligus aplikatif dalam berbagai konteks kehidupan sosial modern (Fajri, 2022; Andriani, 2023).

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Ya'qub a.s. dalam QS. Yusuf ayat 4–6 memiliki signifikansi ilmiah untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi karakteristik komunikasi interpersonal yang terbentuk dalam dialog kedua nabi tersebut, mengungkap nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap praktik komunikasi keluarga pada masyarakat kontemporer. Temuan penelitian diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan komunikasi Islam, sekaligus menjadi landasan konseptual dalam pengembangan pola komunikasi keluarga yang humanis, efektif, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa dialog antara Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Ya'qub a.s. yang termuat dalam QS. Yusuf ayat 4–6 sehingga analisis difokuskan pada penafsiran makna komunikasi interpersonal yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber data primer penelitian adalah Al-Qur'an, khususnya QS. Yusuf ayat 4–6, yang didukung oleh berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta literatur ilmiah mengenai komunikasi interpersonal dan komunikasi Islam. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an. Penggunaan metode kepustakaan dinilai tepat untuk menggali makna teks secara mendalam melalui analisis terhadap berbagai referensi ilmiah yang kredibel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi terhadap makna komunikasi interpersonal dalam QS. Yusuf ayat 4–6, kemudian penarikan kesimpulan berdasarkan perspektif ilmu komunikasi dan tafsir Al-Qur'an. Melalui tahapan tersebut diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk komunikasi interpersonal antara Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub beserta nilai-nilai komunikasi Islam yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan keluarga pada masa kini. Pendekatan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji komunikasi dalam Surah Yusuf menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka.

Tahapan analisis dilakukan melalui: (1) *reduksi data*, yakni memilah unit dialog komunikasi interpersonal pada QS. Yusuf ayat 4–6; (2) *kategorisasi*, yaitu mengelompokkan bentuk, pola, dan strategi komunikasi Nabi Ya'qub a.s. serta prinsip-prinsip komunikasi Islam; (3) *interpretasi*, yaitu mengonstruksi makna teologis dan kontekstualisasinya terhadap dinamika komunikasi keluarga di era modern; serta (4) *penarikan kesimpulan*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Ya'qub a.s. dalam QS. Yusuf ayat 4–6 dibangun atas dasar keterbukaan, kepercayaan, empati, dan kasih sayang. Keterbukaan Nabi Yusuf dalam menyampaikan mimpinya kepada ayahnya mencerminkan adanya hubungan emosional yang kuat sehingga tercipta komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Sementara itu, respons Nabi Ya'qub menunjukkan kemampuan komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif, protektif, dan persuasif.

Analisis terhadap ayat-ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub menerapkan beberapa strategi komunikasi, yaitu komunikasi persuasif melalui nasihat yang lembut, komunikasi protektif dengan memberikan peringatan terhadap potensi bahaya, komunikasi argumentatif melalui penyampaian alasan yang logis, komunikasi spiritual dengan mengaitkan setiap peristiwa kepada kehendak Allah Swt., serta komunikasi motivasional melalui pemberian harapan terhadap masa depan Nabi Yusuf.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal dalam QS. Yusuf ayat 4–6 merepresentasikan penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti *qawlan layyinan*, *qawlan ma'rufan*, dan *qawlan sadidan*. Prinsip-prinsip tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan psikologis, penanaman nilai spiritual, dan pembangunan hubungan keluarga yang harmonis.

Pada kajian penafsiran tafsir Al-Misbah serta Tafsir Ibn Katsir, temuan penelitian mengenai bentuk komunikasi interpersonal, strategi komunikasi, dan prinsip komunikasi Islam dirangkum dalam Matriks berikut:

Ayat Al-Qur'an	Bentuk Komunikasi Interpersonal	Strategi Komunikasi Orang Tua	Prinsip Komunikasi Qur'ani	Fungsi/Output Relasional
QS. Yusuf [12]: 4 (Kisah Mimpi Nabi Yusuf)	Keterbukaan Diri (<i>Self-disclosure</i>), Rasa Aman, Kepercayaan.	Menciptakan ruang dialog yang terbuka dan mendengarkan	<i>Qawlan Layyinan</i> (Kelembutan tutur kata dalam	Membangun ikatan emosional dan kepercayaan anak kepada orang tua.

		aktif (<i>active listening</i>).	sapaan <i>Yā Abati</i>).	
QS. Yusuf [12]: 5 (<i>Peringatan & Nasihat Nabi Ya'qub</i>)	Komunikasi Empatik, Perlindungan Psikologis, Manajemen Konflik.	Persuasif, Protektif, Argumentatif (menjelaskan alasan di balik larangan).	<i>Qawlan Ma'rufan & Qawlan Sadidan</i> (Pesan bijak, logis, dan benar).	Pencegahan konflik internal keluarga dan pembentukan kesadaran risiko.
QS. Yusuf [12]: 6 (<i>Penguatan Masa Depan & Janji Allah</i>)	Komunikasi Suportif, Penguatan Mental, Internalisasi Nilai.	Edukatif, Motivasional, Spiritual (penanaman nilai ketauhidan dan optimisme).	<i>Qawlan Balighan</i> (Pesan yang berbekas dan membakar semangat internal).	Pembentukan optimisme, kepercayaan diri anak, dan penguatan nilai spiritual.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dialog antara Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Ya'qub a.s. bukan sekadar pertukaran narasi verbal, melainkan sebuah proses pengasuhan berbasis komunikasi holistik yang menyatukan dimensi afektif, edukatif, protektif, dan teologis.

PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal yang Dibangun melalui Keterbukaan dan Kepercayaan antara Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung secara langsung antara dua individu dengan tujuan membangun saling pengertian, hubungan emosional, serta kepercayaan (Mayasari et al., 2025). Dalam perspektif komunikasi Islam, komunikasi interpersonal tidak hanya menekankan efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga mengedepankan nilai kejujuran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap lawan bicara. Nilai-nilai tersebut tergambar secara nyata dalam dialog antara Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub pada QS. Yusuf ayat 4–6 yang menunjukkan hubungan ayah dan anak yang harmonis melalui komunikasi yang terbuka dan penuh kepercayaan. Penelitian (Rindiani et al., 2024) menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga Nabi Ya'qub menggunakan model komunikasi interpersonal yang interaktif sehingga tercipta hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

Komunikasi interpersonal pada kisah ini diawali ketika Nabi Yusuf menyampaikan mimpi yang dialaminya kepada ayahnya sebagaimana termuat dalam QS. Yusuf ayat 4 (Fauziah et al., 2025). Keputusan Nabi Yusuf untuk menceritakan pengalaman pribadinya menunjukkan adanya rasa aman (*sense of security*) dan keyakinan bahwa ayahnya merupakan sosok yang mampu memberikan solusi atas persoalan yang dihadapinya. Dalam teori komunikasi interpersonal, keterbukaan (*self-disclosure*) merupakan indikator penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat karena memungkinkan individu menyampaikan pikiran, pengalaman, maupun perasaannya kepada orang yang dipercaya (Saputri et al., 2025).

Ayat keempat Surah Yusuf juga memperlihatkan bentuk keterbukaan yang sangat mendalam. Nabi Yusuf tidak menyimpan mimpinya sendiri, melainkan memilih untuk berdialog dengan ayahnya. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif dibangun melalui budaya saling mendengarkan dan memberikan ruang kepada setiap anggota keluarga untuk mengungkapkan perasaannya. Fajri (2022) menjelaskan bahwa keterbukaan yang ditunjukkan

Nabi Yusuf merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang ideal karena didasari oleh rasa percaya dan kedekatan emosional antara anak dan orang tua.

Kedekatan emosional tersebut semakin tampak melalui penggunaan sapaan "Yā Abati" (Wahai Ayahku). Secara linguistik, ungkapan tersebut bukan sekadar panggilan kepada ayah, tetapi mengandung makna kasih sayang, penghormatan, kelembutan, dan keakraban. Penggunaan sapaan yang santun menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam Islam selalu memperhatikan etika berbahasa sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Bahasa yang lembut menjadi pintu masuk terciptanya hubungan interpersonal yang harmonis.

Keterbukaan Nabi Yusuf tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari pola komunikasi yang telah dibangun oleh Nabi Ya'qub sejak awal. Orang tua yang mampu menciptakan suasana komunikasi yang hangat akan membuat anak merasa nyaman untuk menyampaikan pengalaman, kekhawatiran, maupun harapannya. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat otoriter cenderung membuat anak menutup diri (Fadilla & Nurudin, 2024). Oleh karena itu, kisah Nabi Yusuf memberikan pelajaran bahwa keterbukaan anak merupakan refleksi dari kualitas komunikasi yang dibangun oleh orang tua.

Selain keterbukaan, aspek kepercayaan menjadi fondasi utama dalam komunikasi interpersonal antara Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub. Nabi Yusuf mempercayai ayahnya sebagai tempat meminta pendapat dan memperoleh perlindungan. Di sisi lain, Nabi Ya'qub juga mempercayai putranya dengan mendengarkan cerita tersebut secara penuh tanpa mengabaikan ataupun meremehkannya. Hubungan saling percaya ini menciptakan komunikasi dua arah yang efektif sehingga pesan dapat dipahami secara utuh oleh kedua belah pihak.

Kepercayaan tersebut terlihat ketika Nabi Ya'qub tidak langsung menolak atau menganggap mimpi Nabi Yusuf sebagai sesuatu yang tidak penting. Sebaliknya, beliau memberikan perhatian penuh terhadap cerita putranya, kemudian merespons dengan nasihat yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Respons tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, kemampuan menjadi pendengar yang baik sama pentingnya dengan kemampuan berbicara. Sikap mendengarkan secara aktif akan memperkuat hubungan emosional serta meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga.

Dalam perspektif komunikasi Islam, keterbukaan dan kepercayaan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Keterbukaan akan berkembang apabila terdapat rasa percaya, sedangkan kepercayaan akan semakin kuat apabila komunikasi dilakukan secara jujur, santun, dan penuh empati. Hubungan interpersonal antara Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub memperlihatkan bahwa komunikasi yang dilandasi keimanan mampu menciptakan hubungan keluarga yang kokoh serta menjadi sarana pendidikan karakter bagi anak sejak usia dini (Ritonga & Munawaroh, 2024).

Relevansi kisah ini sangat besar dalam kehidupan keluarga modern, khususnya di era digital ketika intensitas komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak semakin berkurang. Banyak anak lebih memilih menceritakan masalahnya kepada teman atau media sosial dibandingkan kepada orang tua. Oleh karena itu, pola komunikasi interpersonal yang dicontohkan Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub perlu diimplementasikan melalui sikap saling percaya, keterbukaan, empati, dan komunikasi yang hangat agar keluarga tetap menjadi tempat pertama bagi anak untuk berbagi pengalaman, memperoleh nasihat, dan mendapatkan dukungan emosional. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rindiani et al. (2024) yang menegaskan bahwa penerapan pola komunikasi QS. Yusuf ayat 4–6 dapat membangun keluarga yang harmonis serta meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak pada era digital.

Bentuk Komunikasi Empatik dan Penuh Kasih Sayang dalam Dialog Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf

Komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan menunjukkan empati dan kasih sayang kepada lawan bicara. Dalam perspektif komunikasi Islam, empati diwujudkan melalui sikap menghargai, mendengarkan dengan penuh perhatian, menggunakan bahasa yang santun, serta memberikan respons yang menenangkan (Ginting et al., 2025). Nilai-nilai tersebut tampak secara jelas dalam dialog antara Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf pada QS. Yusuf ayat 4–6. Interaksi keduanya menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak dibangun melalui komunikasi yang hangat sehingga mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak untuk menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Penelitian Rindiani et al. (2024) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf merupakan model komunikasi interaktif yang didasarkan pada kedekatan emosional, keterbukaan, serta kasih sayang yang kuat antara orang tua dan anak.

Salah satu bentuk empati yang paling menonjol dalam kisah ini terlihat dari cara Nabi Ya'qub merespons cerita Nabi Yusuf. Setelah mendengar mimpi putranya, Nabi Ya'qub tidak menunjukkan sikap terkejut, meremehkan, ataupun mengabaikan cerita tersebut. Sebaliknya, beliau mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami makna yang terkandung di balik mimpi tersebut, kemudian memberikan tanggapan yang sesuai dengan kondisi anaknya. Respons demikian mencerminkan kemampuan mendengarkan secara aktif (*active listening*), yaitu kemampuan memahami pesan sekaligus memperhatikan kondisi emosional komunikan sehingga komunikasi berlangsung secara efektif.

Nilai kasih sayang juga tampak melalui penggunaan sapaan "Yā Bunayya" yang diucapkan Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf sebagaimana terdapat dalam QS. Yusuf ayat 5. Secara kebahasaan, ungkapan tersebut bukan sekadar berarti "Wahai Anakku", tetapi mengandung makna kelembutan, cinta, perhatian, dan kedekatan emosional yang sangat mendalam. Penggunaan panggilan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya memperhatikan isi pesan, tetapi juga pilihan kata yang mampu menyentuh perasaan lawan bicara. Muhammad Fajri (2022) menjelaskan bahwa penggunaan lafaz "Yā Bunayya" merupakan simbol komunikasi penuh kasih sayang yang mampu mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Pilihan bahasa yang lembut menjadi salah satu karakteristik utama komunikasi Nabi Ya'qub. Meskipun beliau mengetahui adanya potensi bahaya dari mimpi Nabi Yusuf, nasihat yang diberikan tetap disampaikan secara santun tanpa menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi empatik tidak identik dengan membiarkan kesalahan terjadi, melainkan memberikan arahan secara bijaksana dengan tetap menjaga kondisi psikologis lawan bicara. Cara tersebut membuat pesan lebih mudah diterima dibandingkan komunikasi yang bernada keras atau menghakimi.

Empati Nabi Ya'qub juga tercermin dari kemampuannya memahami situasi yang akan dihadapi putranya. Beliau menyadari adanya potensi kecemburuan saudara-saudara Nabi Yusuf sehingga segera memberikan peringatan agar mimpi tersebut tidak diceritakan kepada mereka. Nasihat tersebut bukan merupakan bentuk larangan tanpa alasan, melainkan wujud perlindungan seorang ayah terhadap keselamatan anaknya. Dalam komunikasi interpersonal, kemampuan memahami kebutuhan dan kondisi psikologis komunikan merupakan bentuk nyata dari empati yang bertujuan memberikan rasa aman kepada pihak lain (Zhafirah & Zainuddin, 2022).

Selain menunjukkan perhatian terhadap kondisi anak, Nabi Ya'qub juga memberikan dukungan emosional melalui kalimat-kalimat yang membangun optimisme. Pada QS. Yusuf ayat 6,

beliau menjelaskan bahwa Allah akan memilih Nabi Yusuf, mengajarnya takwil mimpi, dan menyempurnakan nikmat-Nya. Penyampaian pesan positif tersebut memberikan motivasi sekaligus menumbuhkan keyakinan dalam diri Nabi Yusuf bahwa masa depannya berada dalam lindungan Allah Swt. Dukungan emosional seperti ini merupakan salah satu fungsi penting komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan diri seseorang.

Komunikasi yang dilakukan Nabi Ya'qub juga mencerminkan penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti, *qawlan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *qawlan ma'rufan* (perkataan yang baik), dan *qawlan sadidan* (perkataan yang benar). Ketiga prinsip tersebut tampak dalam cara beliau menyampaikan nasihat dengan bahasa yang santun, isi pesan yang benar, serta tujuan yang mengarah pada kebaikan putranya. Menurut Fajri (2022), prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani tersebut menjadi dasar terbentuknya hubungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Apabila dikaitkan dengan kondisi keluarga pada era digital, pola komunikasi empatik yang dicontohkan Nabi Ya'qub memiliki relevansi yang sangat tinggi. Saat ini, banyak orang tua mengalami kesulitan menjalin komunikasi dengan anak karena keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan, maupun tingginya penggunaan gawai. Akibatnya, anak cenderung mencari tempat lain untuk berbagi cerita, seperti teman sebaya atau media sosial. Padahal, komunikasi yang penuh empati sebagaimana dicontohkan Nabi Ya'qub mampu menciptakan hubungan yang harmonis sehingga anak menjadikan orang tua sebagai tempat pertama untuk memperoleh solusi atas setiap permasalahan yang di hadapinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi empatik dan penuh kasih sayang merupakan inti dari komunikasi interpersonal antara Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf. Empati diwujudkan melalui kemampuan mendengarkan, memahami kondisi emosional anak, memilih kata-kata yang santun, memberikan perlindungan, serta menyampaikan motivasi yang membangun. Pola komunikasi ini menjadi teladan bagi keluarga Muslim dalam membangun hubungan yang harmonis, memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

Strategi Komunikasi Nabi Ya'qub dalam Memberikan Nasihat dan Perlindungan Kepada Nabi Yusuf

Strategi komunikasi merupakan cara yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan agar dapat dipahami, diterima, dan memberikan pengaruh positif terhadap komunikan (Seftio & Wildan, 2023). Dalam perspektif komunikasi Islam, strategi komunikasi tidak hanya berorientasi pada keberhasilan penyampaian informasi, tetapi juga memperhatikan aspek hikmah, kasih sayang, dan kemaslahatan bagi penerima pesan. Strategi tersebut tampak secara nyata dalam dialog Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf pada QS. Yusuf ayat 5–6. Setelah mendengarkan mimpi putranya, Nabi Ya'qub tidak memberikan respons secara emosional, melainkan menyusun pesan yang bersifat edukatif, persuasif, sekaligus protektif untuk menjaga keselamatan Nabi Yusuf. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa seorang komunikator harus mampu menyesuaikan isi pesan dengan kondisi psikologis komunikan agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal (Yunita, 2026).

Strategi pertama yang diterapkan Nabi Ya'qub adalah memberikan nasihat secara persuasif. Hal ini tampak dalam firman Allah Swt.:

"Dia (Ya'qub) berkata, 'Wahai Anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu. Sungguh setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.'" (QS. Yusuf [12]: 5).

Pada ayat tersebut, Nabi Ya'qub tidak menggunakan kalimat perintah yang keras ataupun ancaman. Sebaliknya, beliau mendahului nasihatnya dengan sapaan penuh kasih sayang "Yā Bunayya", kemudian menjelaskan alasan di balik larangan tersebut. Cara ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif lebih efektif apabila disertai penjelasan yang rasional sehingga komunikan memahami tujuan dari pesan yang disampaikan. Penelitian mengenai komunikasi orang tua dan anak dalam QS. Yusuf ayat 4-5 menunjukkan bahwa pola komunikasi seperti ini mampu membangun hubungan yang sehat serta meningkatkan penerimaan anak terhadap nasihat orang tua (Syam'un, 2025).

Strategi kedua adalah komunikasi protektif atau komunikasi yang berorientasi pada perlindungan. Nabi Ya'qub memahami bahwa mimpi Nabi Yusuf memiliki makna besar sehingga berpotensi menimbulkan kecemburuan dari saudara-saudaranya. Oleh karena itu, beliau meminta Nabi Yusuf untuk tidak menceritakan mimpi tersebut kepada mereka. Larangan tersebut bukan bertujuan membatasi kebebasan anak, melainkan sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan munculnya konflik dalam keluarga. Strategi komunikasi yang bersifat preventif ini menunjukkan kemampuan Nabi Ya'qub dalam memprediksi dampak sosial dari suatu informasi sebelum informasi tersebut disampaikan kepada pihak lain.

Selain memberikan larangan, Nabi Ya'qub juga menyampaikan alasan yang logis dengan mengatakan bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf dapat melakukan tipu daya akibat rasa iri. Penyampaian alasan tersebut merupakan bagian dari strategi komunikasi argumentatif, yaitu memberikan dasar yang jelas sehingga komunikan tidak sekadar mematuhi pesan karena otoritas komunikator, tetapi juga memahami hikmah di balik pesan tersebut. Dalam teori komunikasi interpersonal, pemberian alasan akan meningkatkan kualitas pemahaman dan mengurangi kemungkinan munculnya resistensi terhadap pesan yang diterima. Pendekatan seperti ini mencerminkan komunikasi yang edukatif sekaligus menghargai kemampuan berpikir komunikan.

Strategi komunikasi Nabi Ya'qub juga memperlihatkan kemampuan beliau dalam mengelola emosi. Meskipun mengetahui adanya ancaman terhadap putranya, beliau tetap menyampaikan pesan secara tenang, lembut, dan tidak menimbulkan kepanikan. Pengendalian emosi menjadi salah satu faktor penting dalam komunikasi interpersonal karena memungkinkan pesan disampaikan secara objektif dan mudah diterima. Sikap tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian dan kondisi emosional komunikator saat berinteraksi dengan komunikan.

Strategi berikutnya adalah mengarahkan perhatian Nabi Yusuf kepada nilai-nilai ketauhidan. Setelah menjelaskan kemungkinan munculnya tipu daya dari saudara-saudaranya, Nabi Ya'qub mengingatkan bahwa setan merupakan musuh yang nyata bagi manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan tidak hanya dilihat dari aspek hubungan antarmanusia, tetapi juga dari dimensi spiritual. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan Nabi Ya'qub tidak berhenti pada pemberian solusi praktis, melainkan juga membangun kesadaran religius agar Nabi Yusuf selalu bersandar kepada petunjuk Allah Swt. dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan (Karima, 2024).

Pada QS. Yusuf ayat 6, strategi komunikasi Nabi Ya'qub berkembang menjadi komunikasi motivasional. Beliau menjelaskan bahwa Allah akan memilih Nabi Yusuf, mengajarkan kepadanya takwil mimpi, dan menyempurnakan nikmat-Nya. Pesan tersebut memberikan harapan, rasa

percaya diri, dan optimisme kepada Nabi Yusuf sehingga ia tidak hanya menerima peringatan mengenai potensi bahaya, tetapi juga memperoleh keyakinan bahwa Allah telah menyiapkan masa depan yang baik baginya. Strategi komunikasi yang memadukan peringatan dan motivasi terbukti lebih efektif dibandingkan komunikasi yang hanya berisi larangan semata.

Apabila dikaitkan dengan kehidupan keluarga pada era modern, strategi komunikasi Nabi Ya'qub sangat relevan diterapkan oleh orang tua. Dalam menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh media digital, pergaulan bebas, maupun konflik sosial, orang tua tidak cukup hanya memberikan larangan kepada anak. Mereka juga perlu menjelaskan alasan di balik setiap nasihat, membangun komunikasi yang penuh empati, memberikan perlindungan, serta menanamkan nilai-nilai spiritual agar anak mampu mengambil keputusan secara bijaksana (Mukhlis, 2023).

Berdasarkan pembahasan tersebut, strategi komunikasi Nabi Ya'qub dalam QS. Yusuf ayat 5–6 mencakup komunikasi persuasif, protektif, argumentatif, edukatif, spiritual, dan motivasional. Seluruh strategi tersebut diterapkan secara terpadu melalui bahasa yang santun, penuh kasih sayang, serta berorientasi pada perlindungan dan pembentukan karakter Nabi Yusuf. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an bukan sekadar proses penyampaian pesan, tetapi juga sarana pendidikan, pembinaan akhlak, serta penguatan hubungan emosional antara orang tua dan anak yang tetap relevan diterapkan dalam kehidupan keluarga masa kini.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal antara Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Ya'qub a.s. dalam QS. Yusuf ayat 4–6 menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi keluarga dibangun melalui keterbukaan, kepercayaan, empati, kasih sayang, dan penghormatan yang diwujudkan dalam dialog yang santun dan penuh hikmah. Keterbukaan Nabi Yusuf dalam menyampaikan mimpinya mencerminkan hubungan emosional yang kuat dengan ayahnya, sedangkan respons Nabi Ya'qub menunjukkan kemampuan komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif, protektif, spiritual, dan motivasional. Strategi komunikasi yang diterapkan Nabi Ya'qub melalui pendekatan persuasif, pemberian alasan yang rasional, perlindungan terhadap anak, serta penanaman nilai-nilai ketauhidan memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan psikologis, dan pendidikan keluarga. Nilai-nilai komunikasi Qur'ani yang tercermin dalam prinsip *qawlan layyin*, *qawlan ma'ruf*, dan *qawlan sadid* menjadi kontribusi konseptual penelitian ini dalam pengembangan kajian komunikasi Islam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model komunikasi antara Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub memiliki kebaruan sebagai kerangka komunikasi keluarga Islami yang mengintegrasikan dimensi emosional, edukatif, spiritual, dan protektif secara utuh. Model tersebut relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga modern sebagai upaya memperkuat hubungan orang tua dan anak, membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, serta menciptakan keluarga yang harmonis di tengah tantangan komunikasi pada era digital.

REFERENSI

- Alpiza, A. (2023). Komunikasi Interpersonal Nabi Yusuf dan Istri Al-Aziz dalam Surah Yusuf Ayat 23-29. *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 123–134.
- Arasyi, R. A., Al Malvin, M. J., Fauzi, I. M., Ramadhan, M. R. R., & Panggayuh, B. P. (2025). The Qur'an

- as the Primary Source of Islamic Teachings: Theological, Epistemological, Legal Foundations, and Contemporary Relevance. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2(4), 155–165.
- Fadilla, F., & Nurudin, N. (2024). Self-disclosure dalam Komunikasi Antara Orangtua dan Anak Rantau Pada Pola Asuh Authoritarian. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14164–14175.
- Fajri, M. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Era Digital: Analisis Quranic Parenting Terhadap QS Yusuf [12]: 4-6. *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu AlQur'an Dan Tafsir*, 2, 71–85.
- Fauziah, L. N., Hayati, F., & Nur'aeni, U. (2025). Nilai-nilai Positive Parenting dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhui tentang Komunikasi Interpersonal antara Orang tua dan Anak dalam QS As-Shaffat ayat 102, QS Yusuf ayat 4-5, dan QS Al-Baqarah ayat 132). *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 5(2), 965–974.
- Ginting, A. F., Siregar, A. P., & Lubis, L. (2025). Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 350–365.
- Karima, I. (2024). Perbandingan Penafsiran tentang Pesan Moral Kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nur. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an*, 5(1).
- Mayasari, I., Shaleha, D., & Manurung, A. S. (2025). Peran komunikasi interpersonal dalam menciptakan keharmonisan antar guru dalam lingkungan kerja. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 76–84.
- Mukhlis, I. (2023). Teknik Komunikasi dalam Surah Yūsuf (Studi Analisis Tafsir Surah Yūsuf Ayat 78-79 Perspektif Ilmu Komunikasi). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(2), 207–222.
- Nisa, F. R. (2024). Studi Literatur: Transformasi Pola Komunikasi Interpersonal Di Era Teknologi Digital Di Indonesia: Sudut Pandang Psikologi Komunikasi. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(7).
- Rindiani, N., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Era Digital: Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Yusuf [12]: 4-6). *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2 SE-Articles), 150–161. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v10i2.506>
- Ritonga, R., & Munawaroh, I. (2024). Kesantunan Berbahasa Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an: Pendekatan Brown dan Levinson. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 120–129.
- Saputri, D. A., Aprianty, R. A., & Fitriah, A. (2025). Pengaruh Self-Disclosure Terhadap Komunikasi Interpersonal Kepada Orang Tua Pada Remaja Akhir Di Kota Banjarmasin. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10914–10927.
- Seftio, E., & Wildan, M. (2023). Metode parenting Siti Aminah pada masa emas baginda Nabi (Studi kajian tafsir tematik ayat-ayat Al-Qur'an). *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 1(2), 70–80.
- Syam'un, F. (2025). Membangun Komunikasi yang Sehat antara Orang Tua dan Anak (Kajian Qur'an Surat Yusuf ayat 4-5). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(2), 61–79.
- Ulung, I., & Aderus, A. (2025). Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek: Penggambaran Islam Yang Sebenarnya, Islam Sebagai Agama, Dan Islam Sebagai Tafsir Keagamaan. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–10.
- Widjanarko, W., Sucipta, J. A. W., Sitawati, A. D., Alodia, A. Y., Lusiana, Y., Rosyidah, U., Sulistyawati, N. L. K. S., Putri, R. N. I., & Luhukay, M. S. (2025). *Komunikasi Humanis: Perspektif Interpersonal, Sosial dan Budaya dalam Kehidupan Modern*. Star Digital Publishing.
- Yuli Andriani. (2023). Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2 SE-Articles), 100–114.

<https://doi.org/10.51339/ittishol.v4i2.824>

Yunita, D. (2026). Parent–Child Communication Patterns In Surah Yusuf And Their Relevance To Modern Family Communication. *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman*, 2(1 SE-), 112–139.

<https://ejournalpasca.unisi.ac.id/index.php/jipkk/article/view/162>

Zhafirah, N., & Zainuddin, Z. (2022). Peran dan Sikap Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak Perspektif Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(1), 61–76.